


Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* Karya Abdullah Al-Haddad

Indana Zulfa¹, Hani'atul Khoiroh²

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih Suci Manyar Gresik

Email: indana.zlf00@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 3 Juny 2025

Kata kunci

Pendidikan Islam Moderat,
Risalatul Mu'awanah

Keywords

Education, Risalatul
Mu'awanah



ABSTRACT

Pendidikan Islam memegang peranan vital dalam membentuk pandangan dunia serta perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara personal, sosial, maupun kebangsaan. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru berupa meningkatnya paham radikalisme dan ekstremisme, khususnya di kalangan generasi muda. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan telah menjadi salah satu sasaran utama penyebaran ideologi ekstrem. Oleh karena itu, urgensi penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam semakin tinggi. Kementerian Agama Republik Indonesia sejak 2019 telah menggulirkan program Moderasi Beragama sebagai upaya strategis untuk menangkal intoleransi, radikalisme, dan kekerasan berbasis agama. Dalam konteks ini, kitab klasik *Risalatul Mu'awanah* karya Abdullah Al-Haddad menjadi relevan untuk dikaji ulang sebagai sumber otoritatif dalam memperkuat moderasi pendidikan Islam. Kitab ini berisi ajaran moral dan nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh, mencakup aspek akidah, ibadah, dan muamalah yang disampaikan dengan pendekatan tasawuf dan syariat yang seimbang. Abdullah Al-Haddad dikenal sebagai ulama yang berpemikiran moderat, dan karya-karyanya menekankan pentingnya pengembangan karakter yang luhur, toleransi, keseimbangan spiritual, serta hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam *Risalatul Mu'awanah* seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), dan *ta'aruf* (saling mengenal) merupakan pilar penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang moderat, adil, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Studi ini menyoroti pentingnya merelevansikan pemikiran klasik Abdullah Al-Haddad dengan kebutuhan pendidikan modern, khususnya dalam pembentukan karakter, penguatan akhlak, pendidikan tauhid, serta penanaman nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip wasathiyah (moderat) menjadi instrumen kunci dalam melawan disintegrasi sosial dan ideologi kekerasan. Selain itu, nilai-nilai *ilahiyyah* (spiritual) dan *insaniyyah* (kemanusiaan) dalam kitab ini sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cinta kepada Allah, menerima takdir, menjaga kebersihan, berbakti kepada orang tua, hingga menghormati perbedaan dan menjaga silaturahmi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam melalui pengkajian kitab klasik seperti *Risalatul Mu'awanah*, diharapkan terbentuk generasi muda yang memiliki ketahanan moral, akhlak yang mulia, serta kesadaran sosial yang tinggi dalam merespons kompleksitas tantangan zaman. Penelitian ini juga menjembatani kekayaan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan humanis di era modern.

Islamic education plays a vital role in shaping the worldview and behavior of individuals in various aspects of life, both personally, socially, and nationally. In the context of globalization and the rapid development of information technology, the world of education faces new challenges in the form of increasing radicalism and extremism, especially among the younger generation.

Data from the National Counterterrorism Agency (BNPT) shows that the educational environment has become one of the main targets for the spread of extreme ideologies. Therefore, the urgency of strengthening the values of religious moderation in Islamic education is increasing. Since 2019, the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia has launched the Religious Moderation program as a strategic effort to counter intolerance, radicalism, and religious-based violence. In this context, the classic book *Risalatul Mu'awanah* by Abdullah Al-Haddad is relevant to be reviewed as an authoritative source in strengthening the moderation of Islamic education. This book contains comprehensive moral teachings and religious values, covering aspects of faith, worship, and muamalah which are delivered with a balanced Sufism and sharia approach. Abdullah Al-Haddad is known as a moderate-minded scholar, and his works emphasize the importance of developing noble character, tolerance, spiritual balance, and harmonious social relations. The main values contained in *Risalatul Mu'awanah* such as ta'awun (mutual assistance), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), ta'adul (justice), and ta'aruf (getting to know each other) are important pillars in forming a moderate, just Muslim personality that is able to live side by side in a multicultural society. This study highlights the importance of making Abdullah Al-Haddad's classical thoughts relevant to the needs of modern education, especially in character formation, strengthening morals, monotheism education, and instilling values of tolerance between religious communities. Islamic education based on the principle of wasathiyah (moderation) is a key instrument in fighting social disintegration and violent ideology. In addition, the divine (spiritual) and human (human) values in this book are very applicable in everyday life, starting from love for Allah, accepting destiny, maintaining cleanliness, being devoted to parents, to respecting differences and maintaining friendship. By integrating the values of moderation in Islamic education through the study of classical books such as *Risalatul Mu'awanah*, it is hoped that a young generation will be formed who have moral resilience, noble morals, and high social awareness in responding to the complexity of the challenges of the times. This research also bridges the intellectual wealth of classical Islam with the needs of a more adaptive and humanistic education system in the modern era.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Indana Zulfa, et al (2025) Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* Karya Abdullah Al-Haddad, 3(4). 3133-3145 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1034>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai tugas yang sangat penting untuk membentuk pandangan dunia dan perilaku orang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam kehidupan seseorang, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kekhawatiran tentang peningkatan radikalisasi dan ekstremisme dalam sebagian kecil kelompok muslim di seluruh dunia telah muncul dalam beberapa tahun terakhir, terutama karena globalisasi dan kemajuan teknologi.

Di tengah meningkatnya fenomena ekstremisme dan radikalisme agama, moderasi dalam pendidikan Islam menjadi masalah yang semakin penting. Dalam beberapa tahun terakhir, kemunculan radikalisme dan ekstremisme telah menimbulkan tantangan besar bagi dunia pendidikan Islam modern. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan peningkatan kasus radikalisme yang melibatkan generasi muda, terutama di tempat pendidikan, antara tahun 2019-2023. Kondisi ini menuntut upaya keras untuk menemukan dan menerapkan nilai moderasi dalam pendidikan Islam. Kementerian Agama RI (2023) menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam adalah salah satu tujuan strategis utama dalam memerangi intoleransi dan ekstremisme. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat sangat penting untuk mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran.

Dalam studi pendidikan Islam modern, moderasi beragama atau *wasathiyah* telah menjadi topik penting. Program Moderasi Beragama yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI sejak 2019

menekankan betapa pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam sistem pendidikan nasional.

Urgensi moderasi dalam pendidikan Islam tidak hanya didasarkan pada tantangan zaman sekarang, tetapi juga berakar pada ajaran dasar Islam yang menekankan wasathiyah (moderasi) sebagai sifat utama umat. Konsep *ummatan wasathan*, atau umat pertengahan, disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, menyatakan bahwa moderasi adalah nilai Islam yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Hal ini sejalan dengan sifat Islam, yang menjunjung tinggi prinsip *tawazun* (keseimbangan), *tawassuth* (moderasi), dan *tasamuh* (toleransi) dalam berbagai aspek kehidupan.

Kitab-kitab klasik ulama terdahulu memiliki peran strategis sebagai sumber nilai dan pemikiran yang moderat dalam konteks penguatan moderasi beragama. Sejarah menunjukkan bahwa kekayaan kitab kuning memiliki kemampuan untuk membentuk perspektif keagamaan yang moderat di kalangan santri dan masyarakat Muslim Indonesia. Kitab-kitab klasik ini tidak hanya memberikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga menawarkan metode pemahaman yang seimbang dan kontekstual.

Risalatul Mu'awanah karya Abdullah Al-Haddad adalah salah satu kitab klasik yang menarik untuk dipelajari dalam konteks moderasi. Abdullah Al-Haddad adalah ulama yang berpikiran moderat dan mampu memadukan aspek syari'at dan tasawuf dengan baik. Kitab *Risalatul Mu'awanah* ditulis pada abad ke-11 Hijriah dan mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai universal yang sangat relevan dengan dunia saat ini, terutama dalam hal moderasi beragama dan pendidikan Islam.

Mengingat kitab ini memuat berbagai aspek pendidikan yang komprehensif, mulai dari akidah, ibadah, hingga muamalah, pentingnya *Risalatul Mu'awanah* dalam diskursus moderasi pendidikan Islam semakin terasa penting. Pemikiran Abdullah Al-Haddad dalam *Risalatul Mu'awanah* menawarkan pendekatan pendidikan yang seimbang antara aspek lahiriyah dan batiniyah. Ini sangat penting untuk pendidikan Islam modern.

Ada beberapa alasan utama mengapa studi ini sangat penting untuk dilakukan. Pertama dan terpenting, konsep moderasi dalam pendidikan Islam harus segera dirumuskan, menggunakan sumber yang otoritatif dari kitab *Risalatul Mu'awanah*. Kedua, sangat sedikit penelitian akademis yang secara khusus menganalisis nilai moderasi dalam kitab tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Ketiga, sangat penting untuk mengkontekstualisasikan pemikiran ulama klasik untuk menjawab tantangan ekstremisme dan radikalisme modern.

Globalisasi, menurut Ahmad Akbar dan Hastings, mengarah pada peningkatan dan perkembangan yang sangat pesat dalam lingkup teknologi komunikasi, informasi, dan transformasi. Ini memungkinkan manusia untuk menjangkau seluruh belahan dunia dengan mudah dan cepat. Namun, globalisasi juga membawa dampak negatif, yaitu penyebaran nilai-nilai sekular yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan agama.

Salah satu di antara sekian banyak karya ulama tentang pendidikan Islam, kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Abdullah Al-Haddad merupakan salah satu yang patut mendapat perhatian. Kitab ini berisi nasihat-nasihat dan ajaran moral yang ditujukan kepada generasi muda Muslim.

Menariknya, kitab *Risalatul Mu'awanah* karya Abdullah Al-Haddad tidak hanya membahas tentang karakter mulia, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip Islam moderat yang sangat relevan dengan pendidikan karakter. Kitab ini mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian yang luhur dan berlandaskan pada ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Karakter mulia yang dijelaskan dalam kitab ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berinteraksi dengan sesama hingga sikap terhadap diri sendiri. Dengan demikian, kitab ini bukan hanya menjadi panduan moral, tetapi juga sumber inspirasi dalam pembentukan karakter yang baik.

Salah satu prinsip Islam moderat yang ditekankan dalam *Risalatul Mu'awanah* adalah akhlak. Kitab ini menjelaskan tentang bagaimana kita berakhlak dengan baik sesuai ajaran Islam bukan hanya kepada sesama manusia tapi juga kepada Sang Pencipta. Cara bersosialisasi dan bersikap dengan baik seperti tolong menolong, khususnya tolong menolong dalam mendekatkan diri kepada Allah juga diajarkan dalam kitab ini. Konsep-konsep akhlak tersebut menjadi sangat penting bagi kehidupan generasi saat ini. Selain itu dalam kitab ini juga mengajarkan tentang toleransi. Toleransi disini juga tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama Muslim, tetapi juga terhadap mereka yang berbeda keyakinan dan latar belakang. Abdullah Al-Haddad mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah dan harus dihormati. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai toleransi ini sangat

penting dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Dengan toleransi, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan pendapat, budaya, dan keyakinan, serta menghindari sikap fanatik yang bisa memecah belah persatuan.

Prinsip lain yang juga dijelaskan dalam kitab ini adalah keadilan sosial. Dalam kitab ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dengan adil. Pendidikan karakter yang berdasarkan pada keadilan sosial mengajarkan generasi muda untuk bersikap adil dalam setiap tindakan mereka, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan menanamkan nilai keadilan sosial, kita berharap dapat menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis, di mana setiap orang mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.

Penghargaan terhadap perbedaan juga merupakan prinsip penting yang diangkat dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*. Dalam konteks pendidikan karakter, penghargaan terhadap perbedaan ini mengajarkan generasi muda untuk melihat keragaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Abdullah Al-Haddad menunjukkan bahwa menghargai perbedaan adalah bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam yang mengajarkan kasih sayang dan persaudaraan universal. Dengan menanamkan prinsip ini, kita berharap dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan berkarakter mulia, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

1. Nilai

Nilai adalah kumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola pemikiran, perasaan, hubungan, dan perilaku yang unik. Menurut Encyclopedia Britanica, "*value is a determination or quality of object which involves any sort or appreciation or interest*", nilai adalah sesuatu yang menentukan atau kualitas objek yang melibatkan jenis atau apresiasi atau minat. Dapat dipahami juga sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat, atau sesuatu yang memiliki unsur lebih dari pemikiran manusia dan akan membawa manfaat dalam kehidupan manusia jika diterapkan. Nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan mengarahkan pada nilai kejujuran, kesetiaan, dan kebijaksanaan.

2. Pendidikan Islam

Yusuf Qardlawi mendefinisikan bahwa pendidikan Islam ialah "proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun dengan berdasarkan nilai-nilai Islam".

3. Islam Moderat

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku, atau bangsa itu sendiri. Dalam arti *al-wasath*, moderat berarti model berpikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga setidaknya dapat dilihat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah, dan beretika sehingga sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku yang senantiasa mengacu pada *maqashid al-syari'ah*.

4. Kitab *Risalatul Mu'awanah*

Kitab ini ditulis oleh Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad pada tahun 1200 M (12 Hijriyah) saat ia berusia 26 tahun. Arti kitab ini berisi penjelasan singkat tentang bagaimana membantu orang-orang mukmin yang ingin bertindak dengan cara yang sesuai dengan jalan akhirat. Kitab ini, sebagaimana judulnya, membahas berbagai *mau'idloh* (nasehat) tentang cara dan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap orang mukmin yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kitab ini terdiri dari tiga puluh delapan (38) bab pembahasan yang dimulai dengan pengenalan pengarang (*ta'rif al-muallif*), dan diikuti oleh khutbah kitab dalam bab satu, dua, tiga, hingga 38. Pada bagian terakhir, beberapa wasiat yang berkaitan dengan kerohanian dari Allah SWT ditulis. Wasiat-wasiat ini datang dari beberapa hadis qudsi yang shahih, yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah perpustakaan penelitian yang bertujuan untuk memeriksa kontekstualisasi nilai-nilai Islam Moderat dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*. Pendekatan ini melibatkan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, makalah, dan dokumen terkait lainnya. Fokus utama adalah pemahaman teoretis dan berlaku

tentang bagaimana nilai-nilai Islam Moderat dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* terkait dan ditafsirkan dalam konteks pendidikan modern.

Analisis literatur digunakan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan dan strategi yang nilai-nilai Islam Moderat dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*. Ini termasuk penelitian ke dalam nilai-nilai Pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman dan relevansi nilai-nilai agama dalam moderasi beragama di dalam dikehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis hasil kasus terkait dan literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teori terperinci untuk mendukung pengembangan praktik pendidikan yang lebih efektif dan adaptif dalam pendidikan agama Islam Moderat.

Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas tentang manfaat, tantangan, dan strategi untuk mengimplementasikan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama Islam. Itu diharapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Abdullah Al-Haddad

Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad lahir di Subair, sebuah perkampungan di pinggiran Tarim, Hadiramaut, Yaman, pada malam Senin tanggal 5 Shafar tahun 1044 H/30 Juli tahun 1634 M. Ayahanda Abdullah Al-Haddad yaitu Sayyid Alwi bin Muhammad Al-Haddad, yang terkenal sebagai seorang shaleh dan telah dianggap sampai pada derajat *Al-'Arifin* (Ma'rifat), serta ibundanya Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi yang diketahui juga sebagai seorang yang sholihah. Pada tahun lahirannya beliau, terjadi beberapa peristiwa, yaitu Wafatnya Habib Husein bin Syekh Abu Bakar bin Salim dan Sayyid Yusuf bin al-Fasi (Murid dari Syekh Abu Bakar bin Salim) dan terbunuhnya Sayyid Ba Jabhaban.

Abdullah Al-Haddad memiliki garis keturunan yang sambung langsung dengan Rosulullah SAW. yaitu melalui keturunan Sayyidina Husain RA. putra Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA. dan Sayyidatuna Fathimah Az-Zahra putri Baginda Nabi Muhammad SAW. Nasab beliau adalah Abdullah bin Alwi Al Haddad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar At-Thowil bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad bin Shohib Mirbath bin Ali Kholi Qosam bin Alwi bin Muhammad Shohib Shouma'ah bin Alwi bin Ubaidillah bin Al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Imam Jakfar Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Imam As-Sibth Al-Husain bin Al-Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib suami Fathimah Az-Zahrah Al-Batul binti Rasulullah Muhammad SAW.

Beliau menderita cacar pada saat usianya empat tahun, hal itu mengakibatkan dia kehilangan penglihatan. Orang tuanya khawatir tentang masa depan anaknya karena situasi seperti ini. Mereka takut anaknya akan menjadi marah atau sedih sepanjang hidupnya ketika dia dewasa nanti. Tapi dugaan orang tua Abdullah sangat tidak realistis. Justru Abdullah sangat giat dan tekun untuk menghafal Al-Qur'an ketika dia masih kecil. Setelah belajar Al-Qur'an, dia kemudian meluangkan waktunya bersama sahabat untuk melakukan sholat 100 hingga 200 rakaat di beberapa masjid di Tarim dalam rangka untuk bersujud dan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena meskipun dia kehilangan penglihatan, tapi ingatannya dapat terus menghafal kalamullah. Selain itu, saat selesai sholat, Abdullah selalu berdoa agar dia diberikan kedudukan dan derajat seperti ayah dan kakeknya yang pernah menjadi wali. Kemudian dia menghabiskan waktu untuk bermain-main dengan teman-temannya setelah melaksanakan semua itu.

Dalam memperoleh pengetahuan, Abdullah banyak meniru cara ayahnya berbuat. Dia dengan senang hati membaca buku-buku dari berbagai ulama, kemudian menghafalkan isi buku tersebut dan mengamalkannya. Setelah mengkhatamkan Al-Qur'an, ayahnya memberi tahu Abdullah bahwa dia harus menghafalkan kitab "Irsyad". Meskipun Abdullah usianya masih dibawah lima belas tahun, sebab dia terlalu sering mendengarkan orang yang membaca kitab Irsyad, Abdullah mulai menghafal sendiri dengan cepat.

Sangat menyenangkan bagi Abdullah Al-Haddad untuk berada di majelis ilmu, di mana dia memiliki banyak sahabat-sahabat dari para sayyid dan habaib yang menyukai keberadaannya. Tidak jarang para sayyid dan habaib ingin belajar dari Abdullah, meskipun dia lebih muda.

Menurut sejarawan Hadhramaut Sayyid Muhammad bin Ahmad Al-Syathiri, Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad tinggal di sebuah tempat yang disebut Al-Hawi, yang terletak di dekat Tarim dan didirikan pada tahun 1099. Sayyid Muhammad bin Ahmad Al-Syathiri menyatakan, "Sesungguhnya Abdullah Al-Haddad mendirikan Al-Hawi semata-mata untuk mempunyai tapak yang berdiri sendiri untuknya dan ahli keluarganya serta para pengikutnya, la adalah tempat yang ideal untuk mendapatkan segala kebaikan daripada Tarim dan tempat yang aman dari segala keburukan dan kejahatan. Oleh karena itu, Al-Hawi menjadi tempat yang aman dan dihormati.

Pada tahun 1074 H, Abdullah Al-Haddad membangun rumahnya di Al-Hawi, dan pada tahun 1099 H, dia berpindah dari Subair ke sana. Dia membangun masjid di dekat rumahnya dan mengajar di sana selepas salat asar setiap hari, serta pagi hari kamis dan senin. Dia juga mengajar hadrah (rebana) pada malam Jum'at selepas salat isya. Karena itu, Al-Hawi menjadi pusat bagi para ulama dan orang-orang shaleh, tempat perlindungan bagi kaum miskin, dan tempat yang aman, aman, dan tenang.

2. Karya Abdullah Al-Haddad

Sejak usia dini, Abdullah Al-Haddad telah dinobatkan sebagai da'i oleh Allah SWT dan gurugurunya. Hal ini membuat namanya terkenal di seluruh wilayah Hadhramaut maupun luar Hadhramaut dan menarik murid-murid yang ingin belajar ilmu bersamanya. Tidak hanya untuk tujuan belajar saja, mereka juga ada yang datang untuk meminta do'a, mendengar nasihat-nasihat, dan *tabarrukan* (mencari barokah) kepadanya. Bahkan mulai dari golongan awam hingga ulama, semua menggemarinya. Menunjukkan bahwa Abdullah Al-Haddad adalah seorang ahli agama.

Salah satu keistimewaan yang menjadikan karya-karya Abdullah Al-Haddad mendunia dan dapat diterima oleh segala kalangan adalah karya-karyanya yang mudah difahami. Bahkan banyak dari karyanya yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Karya Abdullah Al-Haddad diantaranya adalah :

a) *Risalah al-Mu'aawanah wa al-Mudzaaharah wa al-Mu'aazirah li ar-Raghibin minal Mu'minin fi Suluki Thoriqil Akhirah.*

Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1069 H, sewaktu Abdullah Al-Haddad berusia 26 tahun. Dan ditulis atas permintaan Habib Ahmad bin Hasyim Al-Habsyi.

b) *Risalah Al-Mudzaakarrah Ma'a Al-Ikhwana Al-Muhibbin Min Ahl Al-Khair Wa Ad-Din.*

Berisi tentang definisi takwa, cinta menuju jalan akhirat, zuhud dari dunia, kitab ini sangat cocok untuk menerangkan hati. Kitab ini selesai ditulis oleh Abdullah al-Haddad pada hari ahad sebelum waktu dhuhur, akhir bulan Jumadil Awwal tahun 1069 H.

c) *Risalah Aaadab Suluk al-Murid.*

Tentang kewajiban bagi seorang murid (orang yang mencari Allah dan kehidupan akhirat) meliputi adab dan amal lahir dan batin. Kitab ini selesai penulisannya pada tanggal 7 atau 8 Ramadhan, tahun 1071 H.

d) *Ithaf as-Saail bi Jawaab al-Masaail.*

Kitab ini selesai ditulis pada hari Jum'at, 15 Muharram 1072 H, Ketika itu Abdullah Al-Haddad berumur 28 tahun. Kitab ini adalah merupakan kumpulan jawaban atas berbagai persoalan yang diajukan kepadanya oleh Syaikh Abdurrahman Ba'Abbad Asy-Syibaani. Kitab itu ditulis sewaktu ia berkunjung ke Dau'an pada tahun 1072 H. Kitab ini mengandung 15 pertanyaan dengan jawaban dan ulasan yang mendalam darinya. Selesai ditulis pada hari Jumat, 15 Muharram 1072 H.

e) *An-Nashoih ad-Diniyah wa al-Washoya al-Imaniyah.*

Kitab ini Abdullah Al-Haddad tulis pada usia 45 tahun. Selesai ditulis pada hari Ahad, 22 Sya'ban tahun 1089 H. Kitab ini mendapat pujian dari para ulama" karena isinya merupakan suatu ringkasan daripada kitab Ihya'. Kata-kata di dalam kitab ini mudah, kalimatnya jelas, pembahasannya sederhana dan disertai dengan dalil yang kukuh. Sesuai dibaca oleh orang awam dan juga khawas (khusus).

f) *Sabil al-Iddikar wa al-I'tibaar bima Yamurru bi al-Insan wa Yanqadhi lahu min al-'A'maar.*

Terdapat perbedaan pendapat mengenai usia Abdullah Al-Haddad pada saat menulis kitab ini. Ada yang mengatakan pada ketika ia berusia 67 tahun (1110 H). dan ada yang mengatakan kitab ini diselesaikan pada hari Ahad 29 Sya'ban 1110 H. Kitab ini membahaskan mengenai fasa-fasa hidup manusia.

g) *Ad-Da'wah at-Tammah wa at-Tadzkirah al-'Ammah.*

Kitab ini diselesaikan oleh Abdullah Al-Haddad pada saat usianya 70 tahun. Selesai ditulis pada jumat pagi 27 atau 28 Muharram tahun 1114 H.

h) *An-Nafais al-'Uluwiyyah fi al-Masaail as-Shufiyyah*.

Kitab ini selesai ditulis pada hari kamis, bulan Dzulqo'dah tahun 1125 H. Usia Abdullah Al-Haddad pada waktu itu adalah 81 tahun. Kitab ini membahas masalah yang berkaitan dengan sufi.

i) *Al-Fushul al-'Ilmiyyah wa'al-Ushul al-Hikamiyah*.

Terdiri dari 40 fasal. Kitab ini selesai ditulis pada 12 Shafar tahun 1130 H. ketika Abdullah Al-Haddad berusia 86 tahun, yaitu 2 tahun sebelum kewafatannya.

Selain itu, Abdullah Al-Haddad juga menyusun beberapa wirid dan dzikir. Diantaranya adalah wirid dan dzikir atas permintaan salah satu muridnya bernama 'Amir yang berasal dari kota Syibam di Hadhramaut, guna melindungi masyarakat Syibam yang pada saat itu sedang marak ajaran sesat. Ratib yang di susun pada malam di bulan Ramadhan tahun 1071 H inilah yang diamalkan dikota Syibam dan Tarim kala itu setelah mendapat ijazah dan izin dari Abdullah Al-Haddad yang kemudian mendunia dan kita kenal sampai sekarang dengan sebutan Ratib Al-Haddad.

Waktu untuk mengamalkan Ratib ini adalah setelah Isya dan sebelum Isya di bulan Ramadhan sambil menunggu sholat Tarawih. Kemudian Ratib Al-Haddad mulai diamalkan juga di kota Makkah dan Madinah setelah Abdullah Al-Haddad melakukan ibadah Haji. Dengan izin Allah SWT, amalan ini dapat melindungi diri seseorang.

Dalam kitab Al-Imdad bi Syarhi Ratib Al-Haddad, Syaikh Abu Bakar bin Ahmad Al-Malibari mengatakan, "Beberapa faedah Ratib Al-Haddad di antaranya, penjelasan yang dikutip dari para ulama yang mensyarahi ratib ini, sang penyusun ratib Abdullah Al-Haddad berkata: "Beberapa faedah bagi orang yang istiqomah membaca Ratib ini adalah negaranya akan dijaga oleh Allah SWT dari beberapa cobaan dan siksaan, bertambahnya kekayaan dan barokah dirumahnya, terlindungi dari bahaya hewan buas, racun, dan hewan-hewan lainnya, serta Allah akan berikan Khusnul Khotimah di akhir hayatnya dengan pertolongan dalam mengucapkan kalimat syahadat".

Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi juga berkata, "Barang siapa yang membaca Ratib Al-Haddad dengan penuh ikhlas dan yakin, maka ia akan mendapat sesuatu kebaikan yang tidak disangka-sangka".

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah*

Dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah*, Abdullah Al-Haddad membahas berbagai aspek penting dalam kehidupan yang berisi tuntunan hidup serta nasihat untuk menuju kepada jalan Allah SWT. Kitab ini juga tidak hanya membahas tentang keagamaan saja, tetapi juga penekanan keseimbangan antara agama, akhlak, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam Moderat yang ditawarkan oleh kitab *Risalatul Mu'awanah* bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, cinta kepada Allah SWT, dan kesadaran untuk selalu taat kepada-Nya.

Dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*, Abdullah Al-Haddad menekankan nilai-nilai etis yang didukung oleh sufistik. Gagasan-gagasannya menunjukkan kecenderungan ini. Misalnya, Abdullah Al-Haddad menyatakan bahwa menguatkan keyakinan hukum adalah wajib, karena hanya dengan keyakinan yang kuat seseorang dapat menghasilkan akhlak yang mulia. Selaras dengan pendapat Luqman AS. yang dibahas dalam Al-Qur'an :

قال لقمن عليه لا يستطاع العمل إلا باليقين ولا يعمل العبد إلا بقدر يقينه, ولا يقصر عامل حتى ينقص يقينه, ولهذا قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "اليقين الإيمان كله."

Artinya: "Aktivitas hanya dapat dilakukan dengan adanya keyakinan. Seseorang hanya dapat beraktivitas sesuai dengan kadar keyakinannya. Dan jika keyakinannya berkurang, maka aktivitasnya juga berkurang."

Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai ilahiyah (ketuhanan) dan nilai insaniyah (kemanusiaan). Karena dalam kitab ini tidak hanya berisi tuntunan spiritual agama tapi juga nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat yang sesuai untuk membangun karakter yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Nilai Ilahiyah

Semua makhluk harus menyembah dan menghormati Allah SWT karena Dia adalah yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Menurut firman Allah SWT, manusia hanya berkewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Adz-Dzaariyaat:56)

Sikap yang harus ditanamkan pada para pelajar, antara lain:

a) Cinta kepada Allah SWT

Dalam kitab Risalatul Muawwanah, ada pembahasan yang mengandung nilai pendidikan akhlak, yang juga termasuk perwujudan cinta kepada Allah SWT. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa seseorang tidak akan bisa mencari cinta sebab suatu kesempurnaan, keistimewaan, atau kemampuan mereka untuk memberikan sesuatu kepada orang yang mereka cintai, karena itu semua adalah milik Allah SWT, serta Dialah yang menciptakan dan mewujudkannya. Hal ini yang harus ditanamkan kepada siswa agar mereka cinta kepada Allah SWT sepanjang masa.

Disebutkan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* :

وَعَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَخُ الْحَبِيبُ بِتَقْوِيهِ يَقِينُكَ وَتَحْسِينِهِ، فَإِنَّ الْيَقِينَ إِذَا تَمَكَّنَ مِنَ الْقَلْبِ وَاسْتَوْلَى عَلَيْهِ صَارَ الْغَيْبُ كَأَنَّهُ شَهَادَةٌ.

Artinya: “Hendaknya engkau melebihi cintamu kepada Allah SWT melebihi yang lain. Sampai engkau merasa hanya Dialah yang pantas engkau cintai. Karena cinta bisa timbul sebab yang dicintai mempunyai kesempurnaan dan mampu member kepada yang mencintai”.

Cinta tertinggi yang dapat dimiliki seorang hamba kepada Tuhannya adalah cintanya kepada Tuhan. Salah satu cara terbaik untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Pencipta kita adalah dengan mencintai Allah SWT. Anak dari usia dini juga dapat dididik untuk mengenal Allah SWT. Anak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, belajar mencintai Allah SWT, setelah belajar mengenal dirinya dan mengenal Allah SWT dengan baik.

b) Terima terhadap ketentuan Allah SWT

Pelajar harus dididik untuk selalu ridho dengan semua ketentuan Allah SWT. Karena ridho dengan keputusan Allah SWT adalah hasil terbaik dari mahabbah.

Disebutkan dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah*:

(وَعَلَيْكَ) بِالرَّضَى بِقَضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الرِّضَى بِالْقَضَاءِ مِنْ أَشْرَفِ الْمَرَاتِ الْمَحَبَّةِ وَالْمَعْرِفَةِ، وَمِنْ شَأْنِ الْمَحَبِّ أَنْ يَرْضَى بِفِعْلِ مَحْبُوبِهِ
حَلُوا كَانُوا أَوْ مَرَاءً

Artinya: “Hendaknya engkau pun selalu ridho dengan ketentuan Allah Ta'ala, karena keridhoan termasuk hasil yang paling mulia dari mahabbah dan makrifat. Orang yang cinta, seharusnya rela dengan tindakan kekasihannya, manis atau pahit baginya sama saja”.

Dalam situasi sulit seperti menghadapi bencana, penyakit, atau kemiskinan, manusia diperintahkan untuk tidak mengeluh atau menyesali situasi tersebut sebagai bentuk suatu keridhoan terhadap takdir Allah SWT. Ini karena bencana, penyakit, atau kemiskinan adalah ujian untuk cinta seorang hamba kepada Sang Pencipta.

c) Memperkuat keyakinan pada diri sendiri

Keraguan dan fikiran tidak dapat mengguncang keyakinan yang teguh dan iman yang kuat. Hati dan telinga tidak akan tersentuh dan mendengar keraguan-keraguan dari luar.

Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan memiliki hati yang tenang dan keyakinan yang kuat untuk beribadah kepada Allah Swt akan sangat kuat. Pelajar harus memiliki keyakinan yang kuat ini untuk beribadah kepada Allah Swt sehingga praduga dan keraguan tidak dapat meruntuhkannya.

(وَعَلَيْكَ) أَيُّهَا الْأَخُ الْحَبِيبُ بِتَقْوِيَةِ يَقِينِكَ وَتَحْسِينِهِ، فَإِنَّ الْيَقِينَ إِذَا تَمَكَّنَ مِنَ الْقَلْبِ وَاسْتَوْلَى عَلَيْهِ صَارَ الْغَيْبُ كَأَنَّهُ شَهَادَةٌ،

Artinya: "Wahai Saudaraku, hendaklah anda selalu memperkuat dan memperbaiki keyakinan anda. Karena bila keyakinan itu sudah kokoh dan telah menguasai hatimu, maka segala sesuatu yang galb tiba-tiba dapat terlihat dengan jelas",

Menurut Abdullah Aḥmad I-Haddad dalam kitab *Risalatul Muawwanah*, keyakinan didefinisikan sebagai iman yang tetap kokoh dalam hati yang tidak dapat dipecahkan oleh apapun.

وَالْيَقِينُ عِبَارَةٌ عَنْ قُوَّةِ الْإِيمَانِ وَثَبَاتِهِ وَرُسُوخِهِ حَتَّى يَصِيرَ كَالطُّودِ الشَّامِخِ لَا تَزُلُّهُ الشُّكُوكُ، وَلَا تَزْعُزِعُهُ الْأَوْهَامُ وَجُودِ الْبَيِّنَةِ، فَإِنَّ جَاءَتْ مِنْ خَارِجِ الْمَتَضَعِ إِلَيْهَا الْأَذُنُ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَيْهَا الْقَلْبُ.

Artinya: "Keyakinan ialah ungkapan tentang kekuatan dan keteguhan iman yang sudah mendarah daging dan menyatu dalam hati, laksana sebuah gunung yang menjulang tinggi. Karena itu, segala bentuk keraguan dan praduga tak akan mampu menghempaskannya, hingga akhirnya keduanya hilang tanpa bekas",

d) Berlaku Sabar

Syarat yang paling penting untuk iman dan kebajikan adalah sabar, memiliki mulut yang terbuka, dan menyerukan iman. Beribu orang tampil ke muka untuk menyerukan iman, tetapi hanya berpuluh yang dapat pergi. Karena tidak sabar, sebagian besar orang jatuh tersungkur di tengah jalan.

Karena pembinaan sabar harus dimulai saat seseorang sedang dalam proses pencarian ilmu, karena itu adalah awal dari proses pendidikan dan akan berlangsung lebih lama.

(وَعَلَيْكَ) بالصبر فإنه ملاك الأمر ولا بد لك من مادمت في هذه الدار وه من الأخلاق الكريمة والفضل كل الظيمة

Artinya: “Hendaklah engkau selalu sabar, karena sabar adalah sendi dasar yang harus kau miliki selama kamu hidup di dunia ini. Ia pun termasuk akhlak yang mulia dan keutamaan-keutamaan yang agung”.

Kesabaran terdiri dari 2 bentuk menurut Abdullah Al-Haddad dalam kitabnya *Risalatul Muawwanah* yakni: datangnya dari Allah dan datangnya dari makhluk.

Sabar itu sendiri terbagi atas empat bagian:

- 1) Sabar mengerjakan ketaatan
- 2) Sabar akan kemaksiatan
- 3) Sabar akan segala sesuatu yang tak diinginkan

Ada 2 macam bentuk:

- a) Pertama, sesuatu yang datangnya langsung dari Allah SWT tanpa perantara, seperti penyakit, kemalangan, hilangnya harta benda, meninggalkan orang-orang yang mulia dari sanak keluarga dan sahabat.
- b) Kedua, sabar akan sesuatu yang tak diinginkan datangnya dari sesama makhluk, seperti diganggu jiwa, kehormatan dan hartanya. Kesempurnaan dalam kesabaran ini ialah dengan menahan diri dari sikap murka pada si pengganggu jika ia seorang muslim.
- 4) Sabar dari Syahwat
Kesempurnaan dalam kesabaran ini ialah dengan menahan diri dari sikap murka pada si pengganggu jika dia seorang muslim.

- e) Memperbaiki niat

Pelajar harus selalu menekankan niat baik mereka: niat untuk beribadah, niat untuk belajar, dan niat baik lainnya. Niat adalah dasar dari segala sesuatu sebelum dia melakukannya; tanpanya, usaha akan sia-sia. Ada kemungkinan bahwa niat yang benar akan mengubah sesuatu yang semula tidak berpahala (mubah) menjadi qurbah (perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT). Seperti halnya mengonsumsi minuman adalah upaya untuk mendapatkan kekuatan untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan niat yang baik, anak-anak akan bertindak dengan baik.

Kitab ini menekankan pentingnya memiliki kepercayaan yang kuat dan niat baik dalam setiap tindakan. Hal ini sejalan dengan nilai moderasi yang mengedepankan keseimbangan antara keyakinan dan tindakan yang baik.

(وَعَلَيْكَ) يَا أَخِي بِإِصْلَاحِ النِّيَّةِ وَإِخْلَاصِهَا وَتَقْدِيرِهَا وَالتَّفَكُّرِ فِيهَا قَبْلَ الدُّخُولِ فِي الْعَمَلِ، فَإِنَّهَا أَسَاسُ الْعَمَلِ، وَالْأَعْمَالُ تَابِعَةٌ لَهَا حَسَنًا وَقَبِيحًا وَصِحَّةً وَفَسَادًا.

Artinya: “Wahai saudaraku, hendaklah anda selalu memperbaiki dan menuluskan niatmu sebelum beramal. Karena ia merupakan sendi segala amal. Baik buruknya amal, selalu tergantung pada niatnya”.

Setiap amal dan perbuatan ibadah harus dilakukan dengan niat untuk mencari keridhaan Allah SWT karena hubungan antara amal dan niat sangat penting. Tanpa niat yang baik, amal yang baik bisa menjadi sia-sia dan tidak berpahala.

2. Nilai Insaniyah

Salah satu ciptaan Allah SWT yang paling sempurna adalah manusia, yang diberi akal dan nafsu. Jika manusia dapat menggunakan akalnyanya dengan baik, dia dapat memiliki derajat yang lebih tinggi daripada malaikat, yang tidak pernah membangkang atau bermaksiat kepada-Nya. Sebaliknya, jika akalnyanya kalah dengan nafsunya, dia dapat berada di bawah hewan. Oleh karena itu, setiap orang harus diberi pengetahuan yang relevan dengan dirinya sendiri, yang mencakup apa yang diperlukan dan dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Sehubungan dengan nilai Insaniyah, sikap yang bisa ditanamkan antara lain:

- a) Menggunakan waktu dengan suatu kemanfaatan

Pelajar harus ditekankan untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal yang bernilai ibadah karena mereka biasanya lebih tertarik pada hal-hal yang menyenangkan dan tidak bermanfaat. Belajar dan beribadah kepada Allah SWT harus diimbangi dengan bersosialisasi dengan teman sejawat. Karena semua itu baik jika dilakukan dengan benar, tetapi terlalu banyak juga tidak baik. Memanfaatkan waktu dengan cara yang paling efisien dan produktif.

(وَعَلَيْكَ) بِعِمَارَةِ أَوْقَاتِكَ بِوِظَائِفِ الْعِبَادَاتِ حَتَّى لَا تَمُرَّ سَاعَةٌ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا وَتَكُونُ لَكَ فِيهَا وَظِيفَةٌ مِنَ الْخَيْرِ تَسْتَعْرِقُهَا بِهَا فَبِذَلِكَ تَظْهَرُ بَرَكَاتُ الْأَوْقَاتِ وَتَحْصُلُ فَائِدَةُ الْعَمْرِ وَيَدُومُ الْإِقْبَالُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَيَنْبَغِي أَنْ تَعْجَلَ لِمَا تَتَعَاطَاهُ مِنَ الْعَادَاتِ كَالْأَكْلِ وَالشَّرْبِ وَالْمَعَاشِ أَوْقَاتًا تَخْصُهَا.

Artinya: “Hendaklah engkau mengisi waktumu dengan segala aktivitas ibadah hingga tak ada waktu sedikit pun, baik siang maupun malam, kecuali untuk mengabdikan pada Allah SWT. Dengan

demikian tampaklah bagimu keberkahan waktu, memperoleh faedah umur dan senantiasa menghadapkan diri pada-Nya. Demikian pula sediakan waktu khusus untuk mengerjakan kebiasaan sehari-hari, seperti makan, minum dan mencari nafkah”.

Wirid yang dilakukan secara teratur dapat digunakan untuk mengisi waktu dengan ibadah. Salah satu wirid adalah shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, atau berdzikir. Pelajar juga dapat mengamalkan wirid dengan mengkaji ilmu secara teratur untuk meningkatkan potensi mereka.

b) Adab dalam melakukan aktivitas sehari-hari

Melakukan aktivitas sehari-hari harus dilakukan dengan niat untuk mendapatkan barokah oleh Allah SWT, hal ini akan jauh lebih baik jika dilakukan dengan niat untuk beribadah untuk mencari ridho-Nya. Rasulullah SAW telah menunjukkan contoh aktivitas yang bernilai barokah, seperti berpakaian, berbicara, berjalan, makan, dan hal-hal lainnya. As-sunnah dan Al-hadits menunjukkan suri tauldan yang baik dalam diri Rasulullah SAW. Ini harus ditanamkan dalam diri siswa agar mereka dapat mengikuti contoh tingkah laku Rasulullah SAW dalam aktivitas mereka.

(وَعَلَيْكَ) بالمحافظة على آداب السنة ظاهرا وباطنا وعادة وعبادة تكمل لك المتابعة ويتم لك الاقتداء برسول الله صلى الله عليه وسلم رسول الرحمة ونبي الهدى.

Artinya: “Hendaklah dalam mengerjakan aktivitas yang lahir dan batin, adat kebiasaan atau ibadah, engkau selalu mengikuti sunnah Rasul, agar menjadi pengikutnya yang sejati”.

Kitab *Risalatul Muawanah* menyatakan bahwa seseorang harus menutup aurat, mengenakan pakaian yang sederhana, dan membaca basmalah saat berpakaian.

c) Menjaga kebersihan

Sangat penting bagi seorang muslim untuk selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya, karena barang siapa yang sempurna kesuciannya, ruh-nya dan sirri-nya akan menyerupai malakiat secara ruhaniyah, meskipun badan dan bentuknya adalah manusia secara jasmaniyah. Para siswa harus tetap bersih secara fisik dan mental.

(وَعَلَيْكَ) بلزوم النظافة الباطنة بتزكية النفس عن رذائل الأخلاق. كالكبر والرياء والحسد وحب الدنيا وأخواتها

Artinya: “Hendaklah engkau selalu menjaga kebersihan lahir batin, sesungguhnya orang yang sempurna kebersihan jiwa dan hatinya laksana malaikat yang berbentuk manusia”.

Kebersihan diri terdiri dari dua aspek: kebersihan batin, yang mencakup hal-hal seperti sombong dan hasud, serta kebersihan dzahir, yang mencakup menghilangkan kotoran dari tubuh dan menghilangkan hadas.

d) Berbakti pada kedua orang tua

Semua anak harus berbakti kepada ibu dan bapak mereka yang telah bersusah payah merawat dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang. Jangan sampai anak durhaka kepada keduanya; itu termasuk dosa besar.

(وَعَلَيْكَ) بيبير الوالدين. فإنه من أوجب الوجبات وإياك وعقوقهما, فإنه من أكبر الكبائر قال تعالى: وقضى ربك أن لا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا.

Artinya: “Hendaklah engkau selalu berbakti kepada kedua orangtuamu karena hukumnya wajib, dan durhaka kepadanya tergolong dosa besar. Maha Besar Allah dengan firman-Nya *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Allah dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya"* (QS. Al-Isra': 23)

Hendaknya selalu mencari keridhoan orang tua dengan mengorbankan kepentingan pribadi demi mereka. Salah satu bentuk kedurhakaan adalah membentak-bentak orang tua dan tidak mengikuti perintah mereka.

Pengabdian kepada orang tua dan selalu bertaubat kepada Allah adalah bagian dari nilai-nilai moral yang diajarkan. Ini menunjukkan pentingnya hubungan yang harmonis dengan keluarga dan Tuhan, yang merupakan bagian dari kehidupan yang moderat.

e) Amar M'ruf Nahi Munkar

Banyak kaum muslimin dan muslimat yang berubah pikiran dalam kehidupan kontemporer saat ini karena kemajuan teknologi modern. Kemajuan teknologi ini sering mengabaikan nilai-nilai ketakwaan terhadap Allah SWT, terutama dalam mengamalkan Ma'ruf dan nahi munkar.

Kitab *Risalatul Mu'awanah* ini mengajarkan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) serta toleransi terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks moderasi, di mana keseimbangan antara menegakkan kebaikan dan menghormati perbedaan sangat diperlukan.

Kehidupan hedonis abad ini dapat memicu kemungkaran secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus, pelajar harus memahami apa yang dianggap ma'ruf dan apa yang dianggap munkar.

(وَعَلَيْكَ) بالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فإنه قطب الذي عليه مدار أمر الدين، ولأجله أنزل الله الكتب وأرسل المرسلين، وقد انعصد على وجوبه إجماع المسلمين، وتظاهرت نصوص الكتاب والسنة على الأمر به والتحذير من تركه

Artinya: “Hendaklah engkau selalu beramar makruf nahi munkar, yaitu memerintahkan ke arah kebaikan dan mencegah diri dari kemungkaran. Karena hal itu merupakan sendi pokok agama dan karena itu pula Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para rasul-Nya. Para ulama' memutuskan bahwa amar makruf nahi munkar hukumnya wajib”.

f) Menghindari senda gurau

Pelajar harus menghindari bermain-main dan berbuat sia-sia kecuali memang diperlukan oleh hukum Islam, seperti kegiatan untuk kesehatan jasmani. Pelajar harus menghindari hal-hal yang tidak berguna, seperti tertawa terbahak-bahak dan sendau gurau, terutama di depan orang lain.

(وَعَلَيْكَ) بجلال المسلمين وتوفيرهم لاسيما أهل الفضل منهم كالعلماء والصلحا والشرفاء ومن له شبيهة في الإسلام

Artinya: “Jangan terlalu sering bersenda gurau. Jika senda guramu itu bertujuan untuk menghibur hati sesama muslim, maka hindari segala perkataan bohong dan senantiasalah berkata dengan benar”.

Seperti yang disebutkan dalam kitab *Risalatul Muawwanah*, Anda harus menghindari sendau gurau yang bertujuan untuk menakuti atau mengejek orang lain.

Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Risalatul Muawwanah*, sikap yang baik adalah diam jika menjunjung tinggi amar ma'ruf nahi munkar tidak dihiraukan dan menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain.

g) Memuliakan guru

Dalam hal guru, seorang siswa harus menghormati orang yang lebih tua dan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi darinya.

(وَعَلَيْكَ) بترك المزاح رأسا فإن مزحت نادراً على نية تطيب قلب مسلم فلا تقل إلا حقا

Artinya: “Hendaklah engkau selalu mengagungkan dan memuliakan sesama muslim, lebih-lebih terhadap kaum salihin beserta keturunannya dan orang yang lanjut usia”.

h) Tolong Menolong

Pelajar harus memiliki sikap tolong menolong, karena ini akan menumbuhkan rasa kasih sayang antar tetangga, teman, dan rekan kerja.

(وَعَلَيْكَ) بالشفاعة لكل من سألك أن تشفع له في حاجة إلى من لك عنده جاه،

Artinya: “Hendaklah engkau tak segan-segan mengulurkan tangan dan membantu setiap orang yang membutuhkan sesuatu pada orang lain yang mempunyai kedudukan dan secara kebetulan engkau mempunyai pengaruh pada orang itu”.

Seperti yang disebutkan dalam kitab *Risalatul Muawwanah*, menolong orang yang melanggar hukum syariat dilarang.

و إذا توجه على عبد شيء من الحدود الشرعية كحد الزنى والسرقة فاحذر أن تشفع له، فإن الشفاعة في الحدود غير

Artinya: “Jangan sekali-kali memberikan bantuan pada seseorang yang telah melanggar hukum syariat seperti perzinaan dan pencurian, karena hal ini dilarang oleh agama”.

i) Adil

Disebutkan dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*:

(وعليك) بالعدل في رعيك الخاصة والعامة وكمال الحفظ والتفقد لها؛ فإنه الله تعالى سائلك عنها وكل راع مسؤول عن رعيته.

Hendaklah engkau berlaku adil kepada rakyatmu yg terkhusus dan umum. Pelihara dan jaga mereka dengan seksama. Karena Allah SWT akan meminta pertanggungjawabanmu dan setiap penggembala akan ditanya tentang gembalanya.

j) Saling Memaafkan

(وعليك) بالعفو عن مسيئهم والصفح عن جانيهم، واجعلهم باطناً في حل مما اختلسوه من مالك، فإنك سوف تجد ذلك في كفة حسناتك، فلا ينبغي أن يكون حظك منهم الثواب وحظهم منك العقاب. وقد سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم يُعْفَرُ للرفيق في كل يوم؟ قال: “سبعون زلة”.

Artinya: “Hendaklah engkau selalu memaafkan segala kesalahan mereka, serta menghalalkan apa² yg telah mereka ambil. Kelak di akhirat, engkau pun akan memperoleh pahala yg setimpal dengan perbuatanmu itu. Rasulullah Saw. pernah ditanya oleh para sahabat, “Berapa kesalahan yg wajib kami ampuni terhadap hamba sahaya kami?”, Tanya sahabat. Rasulullah Saw. menjawab, “Tujuh puluh kesalahan.”

وهذه المسامحة إنما هي في حقوقك، وإما في حقوق الله فلا وجه لها. وخص النساء من أهل بيتك بمزيد حفظ وتفقد فإتهن ناقصات عقل ودين وعلمن أحكام الحيض وفرائض الغسل والوضوء والصلاة والصيام وحقوق الأزواج وما يجري مجرى ذلك.

Artinya: “Tetapi ingat, pemberian maaf yg diberikan pada mereka ialah segala sesuatu yg berhubungan dengan hak² pribadimu, sedangkan untuk hak Allah, tak ada keringanan dan ampunan yg patut kau berikan. Hendaklah engkau lebih menitikberatkan perhatianmu pada kaum wanita karena mereka merupakan makhluk yg daya pikirnya lemah dalam masalah agama. Ajari mereka hukum² syari’at yg erat hubungannya dengan masalah haid, fardlu mandi, wudhu, shalat, puasa serta hak² suami istri”.

k) Bersikap ramah serta menjaga silaturahmi dengan tetangga

Untuk hidup bermasyarakat, Anda perlu berinteraksi dengan lingkungan Anda dengan baik, menjadi akrab dengan tetangga Anda, menunjukkan sikap teguh sapa yang baik, dan menghadiri acara tetangga Anda. Pelajar harus memiliki sikap ini karena komunikasi antar lingkungan membutuhkan pertemuan langsung untuk musyawarah atau menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

(وَعَلَيْكَ) بالتبسم في وجوه المؤمنين. وطلاقة الوجه وإظهار البشر لهم. وطيب الكلام معهم، ولين الجانب وخفض الجناح لهم.

Artinya: “Hendaknya engkau murah senyum, berwajah ceria, selalu Nampak bahagia, berbicara dengan ramah, bersikap lemah lembut dan merendahkan diri terhadap setiap mukmin”.

Salah satu perintah Allah SWT adalah untuk mengikat tali persaudaraan dengan tetangga kita agar hubungan kita harmonis.

(وَعَلَيْكَ) بصلة الرحم الاقرب فالأقرب، وبالإحسان إلى الجيران الأدنى بابا فالأدنى

Artinya: "Hendaklah engkau selalu bersilaturahmi kepada keluarga yang paling dekat, kemudian yang lainnya, juga pada pada tetangga yang paling dekat dengan pintu rumahmu, kemudian yang lainnya".

SIMPULAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah*
Pokok Moderasi Islam yang terdapat dalam Kitab *Risalatul Mu'awanah* adalah:

1) Ta'awun (Tolong Menolong)

Pelajar harus memiliki sikap tolong menolong, karena hal ini mampu menumbuhkan rasa kasih sayang antar tetangga, teman, dan rekan kerja. Dan hendaknya seseorang mudah untuk mengulurkan tangannya dalam membantu setiap orang yang membutuhkan. Dalam kitab *Risalatul Mu'awanah*, disebutkan bahwa dilarang menolong seseorang yang melanggar Hukum Syari'at seperti perzinaan, dan mencuri karena hal tersebut haram dalam Islam.

2) Tawazun (Keseimbangan)

Kitab *Risalatul Mu'awanah* mengajarkan keseimbangan antara spiritual keagamaan dan keharmonisan dalam bermasyarakat yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi selain hubungannya dengan Allah SWT menjadi baik, hubungan dengan sesama pun menjadi semakin harmonis.

3) Tasamuh (Saling Memaafkan)

Abdullah Al-Haddad dalam *Risalatul Mu'awanah* mengajarkan untuk selalu memaafkan segala kesalahan orang lain, serta menghalalkan apapun yg telah mereka ambil. Karena kelak di akhirat, kita pun akan memperoleh pahala yg setimpal dengan perbuatanmu tersebut.

4) Ta'adul (Berlaku Adil)

Hendaknya berlaku adil Allah SWT akan meminta pertanggungjawabanmu kelak diakhirat. Bersikap adil dalam kitab *Risalatul Mu'awanah* terbagi menjadi 2, yaitu adil terhadap rakyat khusus, yaitu anggota badan yang tujuh, lidah, telinga, mata, perut, kemaluan, tangan dan kaki. Dan adil terhadap rakyat umum, yaitu orang-orang yang berada dalam kekuasaan dan tanggungjawab kita, yaitu anak, istri dan hamba sahaya.

5) Ta'aruf (Saling Mengenal)

Konsep *ta'aruf* yaitu tidak hanya sekedar mengenal, tapi juga mengerti dan memahami yang bertujuan supaya jalinan sosial kemasyarakatan menjadi lebih harmonis. Begitu juga hubungan spiritual seorang Hamba kepada Tuhannya.

2. Sikap yang bisa ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari

Nilai-nilai pendidikan islam moderat dapat diaplikasikan kedalam beberapa sikap dan dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari:

1) Nilai Ilahiyah

- Cinta kepada Allah SWT

- Menerima segala takdir Allah SWT
- Memperkuat keyakinan pada diri sendiri
- Memperbaiki niat
- 2) Nilai Insaniyah
 - Memanfaatkan waktu
 - Beradab dalam melakukan aktivitas sehari-hari
 - Menjaga kebersihan
 - Berbakti pada kedua orang tua
 - Amar Ma'ruf Nahi Munkar
 - Menghindari banyak bergurau
 - Memuliakan guru
 - Tolong menolong
 - Sabar
 - Adil
 - Saling memaafkan
 - Bersikap ramah dan menjaga silaturahmi
 - Bersimpati

2. Relevansinya terhadap Pendidikan Modern

1) Dalam Pendidikan Akhlak

Keyakinan atau iman yang lemah menjadi salah satu penyebab merosotnya nilai moral atau *moral degeneration* yang sudah banyak terjadi pada zaman ini. Mengenai hal ini, Pendidikan Islam moderat dan kitab Risalatul Mu'awanah sangat relevan untuk ikut menjadi pedoman dalam memperbaiki akhlak dan moral pada generasi saat ini dan mendatang.

2) Dalam Pendidikan Tauhid

Dengan memperhatikan perkembangan zaman, semakin marak ajaran yang menyimpang dari Al-Qur'an dan as-Sunnah serta paham-paham ekstremisme. Maka perlu adanya penyelamatan dalam hal ketauhidan. Pembahasan tentang pendidikan tauhid dalam kitab *Risalatul Muawannah* terlihat adanya korelasi dengan teori-teori pendidikan modern yang mencakup pendidikan tentang materi pelajaran serta nilai-nilai spiritual baik di dalam maupun di luar sekolah.

3) Dalam Toleransi

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan cara berpikir generasi muda, terutama dalam membangun sikap menghargai perbedaan dan mengutamakan diskusi, hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi dasar manusia. Pendidikan juga dapat membantu mencegah munculnya ekstremisme dan radikalisme karena mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang lebih baik tentang dasar agama

REFERENSI

- "*Mengenal Dekat Shohibur Ratib: Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad*", Kompasiana, 2022
https://www.kompasiana.com/ahmadfauzan1038/639c95c8f4fbe452572d9422/mengenal-dekat-shohibur-ratib-habib-abdullah-bin-alwi-al-haddad?page=all#goog_rewarded
- Abdullah Al-Haddad, "*Terjemah Risalatul Mu'awanah*", Bab Sabar
<https://terjemahkitab.com/terjemah-risalatul-muawannah/>
- Ahmad Akbar dan Hasting Donnan, "*Islam, Globalization, and Postmodernity*", London: Routledge, 1, 1994.
- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. "*Risalah Al-Muawwanah wa Al-Mudhaharah Al-Muwazharah li Ar-Rhaghabin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*" terjemah Moch. Munawwir Az Zahidiy, (Surabaya: Mutiara Ilmu 2007).
- Arif Hidayatuloh, "*Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Al-Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad (1634 - 1720 H / 1044 - 1132 H)*", Skripsi IAIN Salatiga, 2015.
- Bayu Alif Ahmad Yasin Hanifatulloh, "*Moderasi Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*", (Jurnal Tsamratul Fikri: Vol.14 No.2), 2020.
- Fadhli, M., "*Dimensi Sufistik dalam Pendidikan Islam: Kajian atas Pemikiran Al-Haddad*", (Jurnal Tasawuf, Vol.11 No.1), 2023.

- Firda Surayyah, dkk, "*Kajian Konseptual Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*", (Al-Thiqoh, Vol.3 No.2), 2020.
- Harimulyono, M. Syamsi, dkk, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya*", Jurnal Penelitian IPT
- Harimulyono, M. Syamsi, dkk, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya*", Jurnal Penelitian IPTEKS.
- Hasan, M., "*Peran Kitab Kuning dalam Membentuk Moderasi Beragama di Pesantren*", (Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12 No.3), 2023.
- Irsyadul Ibad, "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak*", (Skripsi UIN Malang), 2017.
- Irsyadul Ibad, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak*", Skripsi UIN Malang, 2017.
- Irsyadul Ibad, "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak*", Skripsi UIN Malang, 2017.
- Muhammad Fadhil, Suci Zahrotul Azizah, "*Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Al Habib Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al Haddad Dan Relevansinya Pada Konteks Pendidikan Islam Modern*", (Jurnal Al Furqon: Vol.II No.6), 2023.
- Muslimin, M., "*Program Moderasi Beragama Kementerian Agama: Evaluasi dan Prospek*", (Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol.7 No.3), 2022.
- Musthafa Hasan Al-Badawi, "*Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhu wa Manhajuhu*", Dar Al-Hawi, 1994.
- Musthafa Hasan Al-Badawi, "*Imam Al-Haddad Tokoh Pembaharu Abad Ke-12 H*", (Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama), 2016
- Muzakki, A., "*Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*", (Jurnal Tarbiyah, Vol.10 No.2), 2023
- Nurdin, A., & Rahman, K., "*Radikalisme di Era Digital: Tantangan bagi Pendidikan Islam*", (Digital Islamic Studies, Vol.9 No.1), 2023.
- Rahmawati, S., "*Pemikiran Moderat Al-Haddad dalam Konteks Kekinian*", (Islamic Studies Journal, Vol.15 No.2), 2023.
- Sarjono, "*Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*", (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vo.II No.2), 2005.
- Sarjono, "*Nilai-nilai Dasar Pendidikan Islam*", (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol.II No.2), 2005
- Shabri Shaleh Anwar, "*Rotibul Haddad Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad*", (Riau: Qudwah Pres), 2018
- Yunus Ali al-Muhdhor, "*Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad*", (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher), 2018.
- Zainul Rhofik, Mohamat Hadori, 2023, "*Analisis Nilai Konseling Islam Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Habib Abdullah Bin Alwy Al-Haddad*", Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, V5 (1).